

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Melalui bahasa nonverbal yakni ekspresi dan bahasa tubuh untuk visualisasi konflik batin tokoh utama tentunya berhasil diwujudkan. Dapat disimpulkan bahwa hasil film ini dapat membangun interpretasi penonton tentang ekspresi dan bahasa tubuh yang dihasilkan tokoh utama. Terdapat pesan yang kuat tentang peran perempuan yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Tujuan dan harapan tokoh utama yang bertentangan dengan keadaan menimbulkan timbulnya konflik batin yang dirasakan tokoh utama Seto dalam pikirannya, yang kemudian emosi tersebut tersampaikan dengan penggambaran ekspresi dan bahasa tubuhnya. Perubahan sifat/perilaku Seto karena terus mendapat tekanan juga membawa informasi bahwa konflik yang dialami semakin memuncak. Reaksi ekspresi dalam keseluruhan film ini terjadi bersamaan dengan bahasa tubuh yang bertolak belakang dengan dialog atau kata yang terucap. Dibandingkan dengan karya dengan konsep yang sama dalam film ini tidak banyak memuat dialog yang disampaikan tokoh utama dari awal hingga kemudian menjadi bom waktu tersendiri bagi Seto karena menahan dan memendam kegelisahan yang tak terungkapkan dalam satu waktu ketika dihadapkan langsung pada sumber permasalahannya. Proses produksi film *Yang Tak Kunjung Mendarat* tidak banyak memiliki kendala besar yang menyulitkan. Beberapa diantaranya terbatasnya waktu sehingga harus memangkas beberapa *shot* yang termuat pada *shotlist*.

Kerabat kerja, Perangkat Desa dan warga sekitar yang turut mendukung pembuatan film ini dapat bekerja sama dengan baik dan mengutamakan kebutuhan konsep film *Yang Tak Kunjung Mendarat* pada penyutradaraannya. Dengan demikian, elemen-elemen penunjang seperti sinematografi, tata suara, pencahayaan, dan juga sentuhan dari setiap departemen sangat mendukung perwujudan karya film ini dengan *apik*. Konsep karya yang telah disusun dirasa efektif untuk memvisualisasikan konflik batin tokoh utama melalui ekspresi dan bahasa tubuh. Meskipun terdapat hal-hal lain seperti urutan penceritaan yang tidak sesuai dengan naskah tetapi justru memberikan sajian yang dirasa lebih menguatkan konsep.

B. Saran

Karya film dianggap sebagai media komunikasi antara filmmaker dengan penonton yang memiliki banyak peminat karena sifatnya yang audio visual, Setiap jenis karya film memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Film fiksi *Yang Tak Kunjung Mendarat* menggunakan gaya bertutur naratif yang menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh untuk dapat memvisualkan konflik batin yang dialami tokoh utama. Filmmaker juga membentuk ruang cerita tokoh utama yang intens. Pada proses produksi karya film ini tentunya terdapat kendala seperti pemaparan pada bagian simpulan di atas. Dengan waktu persiapan yang tergolong cukup singkat memberi tantangan juga untuk menuntaskan pematangan konsep agar dapat terelalisasikan dengan baik pada saat

produksi berlangsung. Dalam tahapan produksi ini sutradara banyak menghabiskan waktu dan mencurahkan pikiran di pascaproduksi untuk tetap menjahit benang cerita yang bisa dinikmati penonton dengan baik. Walaupun dalam beberapa *scene* yang akhirnya di acak, namun tetap membentuk kausalitas cerita yang sama. Saran yang dapat disampaikan dari hasil penciptaan karya film fiksi ini adalah pentingnya memiliki kerja sama tim yang solid dan tidak individual, selalu mementingkan kepentingan bersama agar dengan mudah mencapai tujuan utama. Persiapan pada tahap proses praproduksi juga harus dipikirkan matang-matang dan harus selalu menyiapkan pilihan alternatif lain jika pilihan utama tidak dapat terlaksana. Jangan meremehkan waktu dan selalu perkirakan berulang, agar tidak terjadi keterlambatan atau bahkan sampai *extend* hari untuk proses *shooting*. Selalu memaksimalkan situasi dan berhati-hati dalam mengambil Keputusan juga harus diperhatikan saat di lapangan. Perlunya diskusi terlebih dahulu untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan konsep atau tujuan dari film itu dibuat, agar konsep tidak keluar dari jalur yang semestinya. Hendaknya juga jangan terlalu cepat puas dalam hal apapun, dan jangan juga cepat menyerah sebab kunci dari keberhasilan adalah usaha yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ackerman, Angela, dan Becca Puglisi. (2012). *The Emotion Thesaurus: A Writer's Guide To Character Expression*. USA: Jadd Publishing
- Bimo, Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bordwell, D. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Coleman, J.C. Dan L. Hammen. (2011). *Contemporary Psychology and Effective Behavior*. Glenview : Scot, Foresman, and Co.
- Field, Syd. (200). *Screenplay-The Foundations of Screenwriting*. New York: Dell Publishing.
- Islam, AF. (2016). *A Guide for the Understanding of Basic Literature:Introduction to Literature*. Malang: Intrans Publishing Group
- Kenney, Worldsword. (1966). *Character in the Fiction Story of the Prose*. New Jersey: Roulledge
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seger, Linda. (2010). *Making a Good Script Great 3rd Edition*. Beverly Hills: Silman James Press.
- Seger, Linda. (1990). *Creating Unforgettable Characters*. United States: Holt Paperbacks.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction To Fiction*. Amerika: University Of Washington

JURNAL

- Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Suryadi, A. (2020). Penyutradaraan Film Fiksi: Jurnal Seni Pertunjukan. *Antara Kebebasan Ekspresi dan Tuntutan Komersial*.

Wiratno, Tri dan Riyadi Santosa. (2016). *Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*. Universitas Terbuka.

LAMAN

Dzilhaq, Neraca Cinta. 3 Desember 2020. *Emosi Dalam Psikolog*. www.kampuspsikologi.com. 24 Juli 2023.

Maio, Alyssa. 23 Juli 2023. *What is The Three Act Structure And Why It Works*. www.studiobinder.com. 15 Oktober 2023.

SKRIPSI

Niramaya, Ajeng. 2023. *Penggunaan Tanda Tubuh Untuk Merepresentasikan Inner Conflict Pada Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Film “Bapak Mau Nikah, Nduk”*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

